BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus obat – obatan palsu kini menjalar hingga keseluruh pelosok Indonesia, salah satu kasus besar yang diungkap oleh Bareskrim Polri yaitu kasus pembuatan obat palsu di Jalan Raya Serang KM 28 Kecamatan Balaraja, Tanggerang, Banten. Dari penggerebegan tersebut ditemukan sekitar 42 juta butir obat palsu dan dari lima gudang yang digeledah, ditemukan pula bahan baku untuk membuat obat, bahan kemasan, juga terdapat alat alat pembuat obat berupa *mixer* dan mesin untuk mencetak obat tablet, mesin penyalut, mesin *stripping*, dan mesin *filling*, serta produk obat instan dan tradisional siap edar. (HU Pikiran Rakyat, edisi Rabu 7 September 2016 hal.9)

Polri dan BPOM menemukan 42,48 juta butir illegal berbagai jenis berikut alat produksinya senilai Rp 30 miliar. Penny Kusumastuti Lukito menyebutkan, obat ilegal yang ditemukan terdiri dari Tramadol 24,9 butir, Trihexyphenidyl 2 juta butir, Carnophen 10,38 juta butir, Somadryl 4 juta butir, dan Detrometorphan 1,18 juta butir. Kepala Pusat Penyidikan Obat dan Makanan BPOM Hendri Siswadi memaparkan, produsen obat ilegal di Tanggerang tak menyasar segmen pasar yang membutuhkan obat karena sakit tertentu, tetapi konsumen yang ingin

menyalahgunakan obat, terutama remaja. (HU Kompas, edisi Rabu 7 September 2016 hal.15)

Obat – obatan palsu ini jika dikonsumsi dan disalahgunakan akan berakibat fatal memicu ketergantungan, perubahan khas pada aktivitas mental, dan perilaku. Pengaruh buruk dari beredarnya obat palsu ini jika tidak di tangani dengan cepat akan lebih meluas.

Dari pemaparan berita diatas, peneliti melihat ada perbedaan berita yang di sajikan oleh kedua media tersebut. Apakah berita yang diberitakan itu adalah murni fakta yang ada di lapangan atau berita itu disangkutpautkan dengan opini wartawan yang memberitakannya. Peneliti memperkirakan penyebab masalah pada kasus ini yaitu, kurangnya pengawasan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) juga pengawasan dari pihak berwajib sehingga kasus obat ilegal ini terlanjur menyebar ke beberapa daerah di Indonesia yakni Jakarta dan Kalimantan Selatan. Pengawasan sediaan farmasi terfragmentasi dan dilakukan banyak lembaga, pengawasan itu tidak menyeluruh, padahal ada puluhan ribu pelayanan kesehatan dan kefarmasian yang harus diawasi.

Wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya terhadap seseorang atau sekelompok orang, meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari. Asumsi wartawan bersifat parsial, karena tidak mewakili pihak – pihak lain : wakil rakyat, pemerintah, kaum ilmuan,

LSM, kaum buruh, rakyat jelata, atau aliansi dari dua atau tiga pihak tersebut. Seperti dibuktikan oleh studi tentang persepsi, setiap orang dan setiap kelompok aktif dan selektif dalam memahami lingkungannya, dan masing – masing memiliki persepsi yang berbeda atas suatu masalah, seberapa kecil pun perbedaan tersebut. Kerangka rujukan yang dimiliki kelompok wartawan memungkinkan mereka memunculkan persepsi kewartawanan yang boleh jadi berbeda dengan persepsi pemerintah, atau bahkan persepsi rakyat kebanyakan. Melalui penggunaan bahasa sebagai sistem simbol yang utama, para wartawan mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan, dan bahkan meruntuhkan suatu realitas. (Eriyanto, 2012 : xi)

> Dalam ungkapan Dennis McQuail, media massa merupakan filter yang menyaring sebagaian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya dan sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran. Maka, makna yang disebarluaskan oleh surat kabar, sebenarnya adalah suatu konstruksi makna yang temporer, rentan, dan terkadang muskil. Peristiwa – peristiwa yang dilaporkan surat kabar, berita sekalipun, jelas bukan peristiwa sebenarnya. Proses persepsi selektif yang dilakukan wartawan dan editor, disadari atau tidak, berperan dalam menghasilkan judul berita, ukuran huruf untuk judul, penempatan berita disurat kabar (apakah di halaman depan, dalam, atau belakang) yang menandakan penting atau tidaknya berita, panjang atau pendeknya laporan, komentar mana yang akan ditampilkan atau dibuang. (Eriyanto, 2012 : xii)

Dari sekian banyak pemberitaan terhadap kasus penggerebegan obat palsu ini, peneliti ingin mencoba mengetahui cara media tersebut memberitakan kasus obat palsu ini dalam kadar subjektif atau objektif dalam penulisan pemberitaannya.

Dengan menggunakan analisis *framing,* yakni menyangkutkan kasus obat palsu ini untuk diteliti.

Berita adalah hal terpenting dalam menyampaikan informasi yang pasti semua orang butuhkan, berita adalah sebuah informasi yang benar adanya atau fakta dan bisa juga berupa ide – ide baru yang benar terjadi. Dalam membaca beritalah masyarakat mengetahui kejadian yang telah terjadi atau sedang terjadi disuatu tempat yang tidak terjangkau. Kini, banyak media seperti televisi, radio, koran, majalah, media *online*, yang menyebarluaskan berita tersebut, sehingga masyarakat bisa tertarik untuk mengkonsumsi melalui media apa mereka bisa memperoleh berita yang mereka inginkan.

> Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah – milah) dan menentukan peristiwa dan tema – tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Seperti yang di katakan McDougall, setiap hari ada jutaan peristiwa di dunia ini, dan semuanya secara potensial dapat menjadi berita. (Eriyanto, 2012:119)

Ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita *(selectivity of news).* Dalam bentuknya yang umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti (*gatekeeper).* Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan di lapangan yang akan memilih mana yang penting dan mana yang tidak, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak.

Setelah berita ini masuk ke tangan redaktur, akan diseleksi lagi dan disunting dengan menentukan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambah. Pandangan ini mengandalkan seolah – olah ada realitas yang benar – benar riil yang ada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita. (Eriyanto, 2012:116 – 117)

Alasan mengapa peneliti menggunakan analisis *framing* adalah analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Dalam analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa menindas dan siapa yang tertindas, dan seterusnya.

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita *(telling story*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang di jadikan berita. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah anilisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.

Ada dua esensi utama dari *framing* tersebut :

1. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagain mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput.
2. *Kedua*, bagaimana fakta itu di tulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan (Eriyanto, 2012 : 11).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek – aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap symbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain – lain.

Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. *Framing* adalah pendekatan

untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita.

Peneliti memilih kedua media cetak tersebut yaitu Kompas dan Pikiran rakyat karena menurut pengamatan kedua media cetak ini unggul dalam mengemas sebuah berita, akan tetapi pasti ada kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Dalam mengemas berita obat ilegal ini Pikiran Rakyat cenderung lebih subjektif dan lebih mengingatkan kepada masyarakat bahwa ada efek buruk ketika mengonsumsi obat-obatan ilegal tersebut, dan peneliti menduga adanya opini wartawan yang memberitakan berita tersebut. Sedangkan Kompas sendiri lebih objektif dalam mengemas berita kasus Obat ilegal ini, penempatan dan pengemasan beritanya lebih detail dari pada Pikiran Rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro yaitu:

"Bagaimana pembingkaian berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro yaitu :

1. Bagaimana pembingkaian berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **mendefinisikan (*define problem*)** ?
2. Bagaimana pembingkaian berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **memperkirakan penyebab masalah (*diagnose cause*)** ?
3. Bagaimana pembingkaian berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **menilai (*make moral judgement*)** ?
4. Bagaimana pembingkaian berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **menekankan penyelesaian masalah (treatment recommendation**?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dalam rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini yaitu :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita yang dilakukan oleh Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat terhadap Kasus Obat Ilegal.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama peneliti dalam penelitian ini adalah untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui hal di bawah ini :

1. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **mendefinisikan masalah**.
2. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **memperkirakan penyebab masalah**.
3. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita Obat Ilegal di Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **menilai moral**.
4. Untuk mengetahui Pembingkaian Berita Obat Ilegal di Harian

Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dilihat dari **menekankan penyelesaian masalah**.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana pembingkaian dalam sebuah pemberitaan mengenai Obat Ilegal di Harian Umum kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat. Adapun kegunaan lain yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini peneliti berharap dapat menjadi masukan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi melalui kajian ilmu bidang Jurnalistik yang berkaitan dengan media khususnya surat kabar mengenai penggunaan analisis *framing* dalam analisis teks.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam penelitain ini peneliti mencoba membagi kegunaan praktis yang dibangun, yakni :

1. Kegunaan penelitian ini bagi peneliti merupakan pengembangan akan pengetahuan tentang pembingkaian berita yang dilakukan oleh media, sebagai kemasan dalam setiap pemberitaan di surat kabar, sehingga memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam memahami teks berita di surat kabar.
2. Kegunaan penelitian ini bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Univesitas

Komputer Indonesia dalam bidang kajian keilmuan Jurnalistik yakni, diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam dunia pers, juga sebagai penerapan Ilmu Komunikasi yang patut sebagai bahan ajar dasar dalam menganalisis perbandingan penulisan berita mahasiswa untuk selanjutnya. Peneliti merasa ilmu tentang analisis *framing* perlu diketahui semua mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam bidang Kajian Jurnalistik.

3. Kegunaan penelitian ini bagi media yakni, dapat menjadi sumbangan dan tambahan referensi tentang institusi pers, diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi masukan bagi media massa lainya dan khususnya Harian Umum Kompas dan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam menyampaikan informasi kepada khalayak mengenai realitas pemberitaan yang diperoleh dan menyajikan kepada pembaca.